

PENINGKATAN KETERAMPILAN PRODUKTIF CALON GURU SMK OTOMOTIF MELALUI KEMITRAAN DENGAN INDUSTRI

Gunadi

Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif FT UNY

Email: gunadi@uny.ac.id

ABSTRACT

LPTK as the Teacher Education Institution currently experiences increasing challenges in rising more professional candidates and the government policy of the teacher recruitment process. The teachers candidates experience limited learning facilities, and it influences their competencies as teachers in Vocational High Schools. The students as the teacher candidates who lack of experiences in industrial environment will have low motivation and passion in the real working world. Therefore, LPTK needs to establish partnerships with schools and industries. Some of the partnerships that are potential to be developed by LPTK includes vocational laboratory simulations, apprenticeships, internships, school-based enterprises, cooperative education, and job shadowing. The hard skills (job skills, teaching skills productive) and the soft skills (attitudes, characters and work climate) are expected to be developed therefore the knowledge and the experiences will be transferred to the students in Vocational High Schools.

Keywords: *partnerships, productive teaching, professional teachers*

ABSTRAK

LPTK sebagai lembaga pencetak guru saat ini mengalami tantangan dalam hal menghasilkan calon guru yang profesional serta tantangan kebijakan pemerintah terkait pengadaan guru. Calon guru SMK dihadapkan pada fasilitas dan sarana pembelajaran di kampus yang mulai tertinggal, dan dikhawatirkan akan mengganggu penguasaan ketrampilan mengajar produktif kelak di SMK. Mahasiswa calon guru yang minim pengalaman kerja di industri dikhawatirkan kurang menghayati dunia kerja yang sesungguhnya. Oleh karenanya LPTK perlu menjalin kemitraan antara LPTK, sekolah, dan industri. Beberapa kemitraan yang bisa dikembangkan oleh LPTK diantaranya *vocational laboratory simulation, apprenticeship, internship, school-based enterprise, cooperatif education, dan job shadowing*, diharapkan mampu menumbuhkan *hardskill* (keterampilan kerja, kemampuan mengajar produktif) dan *softskill* (sikap, karakter dan iklim kerja) yang nantinya ilmu dan pengalaman tersebut akan di transfer kepada peserta didik di SMK.

Kata kunci: guru profesional, kemitraan, mengajar produktif

PENDAHULUAN

Di tengah laju perubahan teknologi yang berlangsung secara cepat, sebuah lembaga pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sosok guru menjadi pusat perhatian yang begitu sentral dan fundamental. Salah satu lembaga yang mencetak guru adalah LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan). Saat ini LPTK mengalami tantangan yang cukup besar, selain harus menghadapi perubahan teknologi

yang cepat, lulusan juga harus bersaing dengan perguruan tinggi non kependidikan. Dengan UU Guru dan Dosen, sangat memungkinkan lulusan perguruan tinggi murni (non kependidikan) kelak akan menjadi guru, dengan cara mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG), tentunya berdasar skenario dan aturan yang sudah ditentukan.

Tantangan juga dihadapi oleh calon guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Program Studi Otomotif. Keterampilan produktif calon guru dari LPTK dirasakan kurang sesuai dengan

kurikulum di SMK dan laju teknologi, salah satu penyebabnya adalah masih banyak LPTK yang memiliki sarana dan prasarana yang justru kalah dengan SMK. Sungguh ironi, bahwa guru yang dihasilkan oleh LPTK memiliki kemampuan yang kurang *up to date* dengan SMK maupun dunia industri.

Pemerintah saat ini belum mampu menjadikan LPTK kejuruan program studi otomotif sebagai lembaga kawah candradimuka bagi guru-guru SMK Otomotif. Hal ini dikarenakan sarana dan prasarana yang ada sudah tertinggal. Banyak fasilitas yang dimiliki LPTK kejuruan berasal dari Bank Dunia era tahun 1980-an. Dengan fasilitas yang tertinggal, maka kemampuan produktif yang handal sulit untuk dicapai. Selain itu, calon guru yang masuk ke LPTK diduga memiliki kemampuan yang standar, dengan peminatan menjadi guru yang bervariasi.

ANALISIS PEMECAHAN MASALAH

LPTK merupakan instansi yang bertugas mencetak calon-calon guru di Indonesia. Dunia pendidikan selalu mengalami dinamika dan perubahan, oleh karena itu para pendidik harus selalu bernegosiasi dengan perubahan tersebut. Pendidikan di LPTK memiliki fungsi ganda, yaitu mendidik manusianya sebagai individu yang harus dikembangkan, sekaligus mendidik manusia yang harus siap menjadi tenaga pendidik di masa yang akan datang. Selain itu, pendidikan juga ditujukan untuk mendidik individu manusia tersebut, namun juga mendidiknya agar peka terhadap nilai sosial, sikap dan moral terhadap masyarakat.

Oleh karena itu LPTK sebagai lembaga pencetak guru diharapkan mampu menerjemahkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam kebijakan dan kerangka kerja yang jelas, untuk mencetak generasi yang tangguh dan kompetitif. Bersama arus globalisasi yang begitu kuat, LPTK diharapkan mampu berubah dan berkembang, karena diperbagai negara manapun, lembaga pendidikan selalu mengalami perubahan dan tantangan di setiap jamannya.

Kondisi lembaga pencetak guru di Indonesia saat ini menemui berbagai masalah, diantaranya adalah penyebaran LPTK yang tidak merata, input mahasiswa yang masuk LPTK masih cenderung rendah walaupun jumlahnya meningkat drastis, rekrutmen guru untuk mengisi formasi yang masih bermasalah, ditambah dengan tantangan kebijakan pemerintah menerima calon guru non kependidikan yang sudah mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG), masalah kompetensi lulusan yang belum membanggakan, sarana dan prasarana yang tertinggal dengan kemajuan ilmu dan teknologi, adanya program yang belum fleksibel dalam memenuhi tuntutan kebutuhan pengguna dan lainnya.

Oleh karena itu, LPTK perlu melakukan terobosan-terobosan dalam hal tata kelola kelembagaan, standar mutu yang tinggi, kerjasama dan berkoordinasi dengan lembaga/instansi lain beserta masyarakat. Kemitraan dengan sekolah maupun masyarakat luas (dunia usaha dan industri) diperlukan untuk meningkatkan citra dan kredibilitas dari LPTK. Sarana dan prasarana yang dipandang sudah tidak sesuai dengan kondisi kekinian, perlu dilakukan peremajaan atau dapat berkolaborasi dengan institusi lain melalui kemitraan. Dengan berbagai upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan peran LPTK seutuhnya.

Menurut Martadi (2010), terdapat 8 (delapan) isu strategis yang harus dilakukan oleh LPTK agar mampu memposisikan diri sebagai lembaga pencetak guru yang profesional, yaitu (1) *Innovative Management*: program-program yang dirancang untuk mengadakan perubahan manajemen di LPTK dari manajemen tradisional menuju manajemen inovatif, transformatif, transparan, dan akuntabel untuk institusi yang bertanggung-jawab akan penciptaan guru masa datang di Indonesia, (2) *Teacher Preparation Program*: program yang dirancang untuk mengadakan perubahan program pendidikan guru di LPTK mulai dari *remodelling* kurikulum, pengembangan dan pembinaan dosen, kemitraan dengan sekolah, pengembangan *best practice* dalam pembelajaran, (3) *Teacher for*

Competitive Tomorrow: program-program khusus yang ditujukan bagi mahasiswa calon guru yang berprestasi untuk dibina sebagai calon guru, (4) *Enriched Virtual Network*: program-program yang dirancang untuk mengadakan perubahan dalam sistem kemitraan LPTK dengan institusi dan komunitas di luar LPTK, (5) *ICT-based System Development*: program-program yang dirancang untuk mengembangkan pengintegrasian dan pemanfaatan ICT dalam pendidikan di LPTK, (6) *Areas of Study*: (a) Pengembangan Ilmu Pendidikan, b) Bidang ilmu baru yang belum ditangani LPTK, misalnya kelautan, multimedia, ICT, pertanian, dan lainnya, (7) *Field Practice (PPL)*: (a) Optimalisasi *laboratory school* milik LPTK, (b) Pengenalan sekolah sedini mungkin, (c) Pola PPL berlapis ulang, dan (8) *Regulation*: (a) Regulasi pembukaan program studi baru harus didasarkan kepada proyeksi kebutuhan guru ke depan, (b) Buka tutup prodi, (c) Penataan *in-service* untuk tingkat pasca sarjana, d) Distribusi guru (penyiapan, pengangkatan, penempatan), (e) *Career path* (kepala dinas, pengawas, kepala sekolah), (f) Kerjasama antar institusi (dan *maintenance*), (g) Pengakuan kredit akademik lintas institusi, (h) Sistem pengujian lulusan lintas institusi untuk menjamin kualitas.

Pendidikan memegang peran kunci sebagai pendekatan dasar dalam pembangunan bangsa untuk mencapai kualitas pengembangan SDM. Dalam mempersiapkan SDM pembangunan, pendidikan harus mampu menghasilkan SDM berkualitas dan profesional sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Mulyasa (2008), upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.

Lembaga pendidikan penyiapan guru harus membekali calon guru dengan berbagai kebutuhan dan tuntutan di dunia kerja di masa yang akan datang. Dewey (1929) menyampaikan bahwa *"the philosophy of the preservice program is developed through five themes or knowledge domain. These five domains have*

evolved over time, but each has its roots in our understanding that "personal illumination and liberation" are in reality more practical than 'how-to's". Kelima domain tersebut meliputi: *personal knowledge* (biografi dan filosofi mengajar), *contextual knowledge* (memahami peserta didik dan lembaga pendidikan), *pedagogical knowledge* (model pengajaran dan kurikulum), *sociological knowledge* (kemajemukan dan perbedaan suku, agama, ras), dan *organization knowledge* (kerjasama, demokratis).

Menjadi guru di era global pasti tidaklah mudah. Ada berbagai persyaratan yang harus dipenuhi agar bisa berkembang menjadi guru yang profesional. Secara akademik, agar seorang guru menjadi profesional, maka dia harus memiliki beberapa ciri atau karakteristik. Ciri-ciri atau karakteristik tersebut menurut Houle (1980) adalah sebagai berikut: (1) Harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat, (2) Harus berdasarkan atas kompetensi individual, (3) Memiliki sistem seleksi dan sertifikasi, (4) Ada kerja sama dan kompetisi yang sehat antar sejawat, (5) Adanya kesadaran profesional yang tinggi, (6) Memiliki prinsip-prinsip etik (kode etik), (7) Memiliki sistem sanksi profesi, (8) Adanya militansi individual, dan (9) Memiliki organisasi profesi.

Jika profesionalisme guru dilihat dari kaca mata Undang-undang Guru dan Dosen (UU No. 14 Tahun 2005), jelas undang-undang itu mensyaratkan guru untuk memiliki kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi. Pasal 8 UU No. 14 Tahun 2005 menyebutkan: "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional".

Kemitraan (*partnership*), dapat dilakukan baik perseorangan, instansi, lembaga atau bahkan negara. Melalui kesadaran dan keyakinan dari berbagai pihak bahwa kemitraan akan membawa dampak yang saling menguntungkan. Beberapa model kemitraan yang umumnya berorientasi pada *work based learning*, misalnya *vocational laboratory simulation*, *apprentices-*

ship, internship, school-based enterprise, cooperative education, job shadowing, dan lainnya (Horne, 2013). Bagi LPTK, pemilihan model kemitraan menyesuaikan dengan kondisi wilayah, pendanaan, SDM, waktu dan lainnya. Kemitraan ini sifatnya adalah terobosan guna mengurangi kesenjangan berupa lemahnya kemampuan mengejar produktif yang dimiliki oleh mahasiswa calon guru SMK.

Vocational Laboratory Simulation diharapkan akan memberikan pengalaman dan gambaran kepada mahasiswa calon guru terhadap pekerjaan yang dilakukan kelak di sekolah, tentunya juga diselaraskan dengan pekerjaan di industri. Oleh karenanya, pengetahuan dan pengalaman terhadap fasilitas sarana dan prasarana produksi yang digunakan, pengetahuan bagaimana seorang pekerja melakukan tugasnya, gambaran unjuk kerja dan kedisiplinan, maupun aspek penyelesaian permasalahan produksi, harus diketahui oleh mahasiswa calon guru. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh mahasiswa misalnya kunjungan industri, *field trip*, atau dapat juga bahan-bahan yang dapat diunduh melalui media internet.

Setelah melaksanakan program ini, hal yang perlu dilakukan oleh lembaga pendidikan adanya menyediakan dan melakukan *lay out* sarana dan prasarana sesuai dengan kondisi riil di industri. Proses pembelajaran juga harus meniru industri, misalnya kedisiplinan, etos kerja, dan sebagainya.

Pertimbangan yang perlu dipikirkan dengan model ini adalah kecukupan waktu pengelolaan kelas, kecukupan ruang untuk menampilkan kegiatan pekerjaan, tersedianya alat, bahan, dan material pembelajaran, dosen yang profesional, dan lainnya. Lebih baik lagi jika model ini dilaksanakan dari beberapa bidang ilmu baik dalam hal pekerjaannya maupun dosennya sebagai *team teaching*.

Apprenticeship dapat juga diartikan dengan magang. Model pembelajaran ini mengintegrasikan antara pembelajaran di kelas dan di tempat kerja. Model pembelajaran ini dilaksanakan melalui pendidikan sistem ganda yang dilakukan oleh dua institusi pasangan,

misalnya kampus dengan industri, atau secara individual sesuai kesepakatan kedua belah pihak. Untuk kegiatan pembelajaran klasikal, diselenggarakan dengan mengintegrasikan kegiatan pendidikan teori di kampus, dengan pendidikan praktek di industri. Sebagai contoh adalah Praktik Kerja Industri (Prakerin), Praktik Kerja Lapangan (PKL) ataupun Praktik Industri (PI).

Model *apprenticeship* dilaksanakan dengan waktu bekerja secara penuh di bawah pengawasan industri. Untuk mencapai hasil optimal sesuai harapan, maka penyelenggara pendidikan harus memilih dan memahami karakteristik tempat magang tersebut. Hal ini dikarenakan, peserta magang harus mengikuti pola pekerjaan yang ada di industri.

Besarnya jumlah peserta magang dan lama waktu perlu didiskusikan. Hal ini perlu agar industri dapat melakukan pengajaran dan pengawasan terhadap kualitas pekerjaan. Waktu juga perlu disusun secara baik, agar efektif dan tidak membebani industri. Kondisi Prakerin/ PKL/ PI saat ini dilaksanakan terlalu singkat, dan kurang memberikan tambahan keahlian yang dibutuhkan.

Internship dapat juga diartikan sebagai magang. Model ini merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengirimkan mahasiswa untuk beberapa minggu atau bulan dengan pekerjaan yang dipilih disesuaikan dengan kurikulum di kampus atau kompetensi yang akan diajarkan di sekolah (Kurikulum SMK yang berlaku). Berbeda dengan *apprenticeship* yang memperoleh pekerjaan sesuai dengan kebutuhan industri.

Internship biasanya dilakukan oleh mahasiswa ketika sudah mendekati akhir dari program akademik. Kegiatan ini memiliki keuntungan bagi mahasiswa untuk mengetahui secara langsung dunia kerja sehingga mampu untuk mengembangkan keahliannya. Selain itu, *internship* dapat dilaksanakan secara penuh waktu maupun paruh waktu.

Dikarenakan *internship* ini menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa, maka diperlukan beberapa hal: (a) Mahasiswa harus mempelajari

industri yang akan dituju secara cermat lingkup pekerjaan secara umum dan spesifik, (b) Mahasiswa menuliskan rancangan tujuan dan harapan terhadap industri untuk meningkatkan keterampilannya, (c) Dosen harus menekankan penerapan praktis dari konsep dan keahlian yang telah diajarkan di kampus, (d) Mahasiswa mempelajari keterampilan sesuai dengan pekerjaan aktual dengan mengikuti berbagai pekerjaan yang mendukung, dan (d) Mahasiswa bekerja secara optimal dalam rangka meraih tujuan pelatihan.

School Based Enterprise sebenarnya adalah istilah untuk sekolah, namun dapat juga diadopsi di lingkungan perguruan tinggi LPTK. Model ini merupakan pembelajaran bagi mahasiswa, di bawah pengawasan dosen pembimbing untuk mengorganisasikan suatu usaha layanan di dalam kampus. Model pembelajaran ini dilakukan melalui kegiatan seperti *teaching industry*, maupun pembukaan unit produksi.

Dengan model ini mahasiswa dapat menjalankan mini bisnis, dimana mahasiswa dapat mengaplikasikan kemampuan akademik dan kejuruan yang diperoleh di kampus. *School Based Enterprise* akan memberikan latihan kepada mahasiswa berupa komunikasi, keahlian interpersonal, kemampuan menyelesaikan masalah dan bagaimana bekerja yang seharusnya.

School Based Enterprise dapat digunakan sebagai jembatan penghubung yang mengintegrasikan kemampuan akademik maupun kemampuan kejuruan. Melalui integrasi ini akan saling memberikan penguatan, bisa saja kemampuan kejuruan akan meningkatkan kemampuan akademik, maupun sebaliknya.

Cooperatif Education merupakan pembelajaran yang menghubungkan kegiatan di kampus dengan dunia kerja/ industri yang sesungguhnya. Mahasiswa akan mendapatkan pendidikan dan pelatihan di tempat kerja, tetapi tetap melaksanakan instruksi pembelajaran di kampus.

Dengan program ini diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pengalaman secara

baik di dunia usaha dan industri secara langsung. Agar tujuan Co-op berhasil, maka tidak semua mahasiswa dapat mengikuti program ini, misalnya dilakukan seleksi berupa jumlah SKS yang sudah ditempuh, IPK minimal untuk kemampuan *hardskill*nya, sedangkan *softskill* bisa dilakukan wawancara, psiko test, maupun daftar riwayat hidup. Untuk mencapai hasil yang optimal, sekaligus tidak memberikan beban kepada industri, maka pelaksanaan kegiatan diusahakan cukup waktunya (misalnya minimal 4 bulan). Oleh karenanya mahasiswa harus mengatur waktu studi di kampus, jika perlu melakukan cuti kuliah, atau pada saat libur antar semester jika memungkinkan.

Job shadowing atau *nyantrik* (Bahasa Jawa), merupakan pembelajaran di dunia kerja yang memberikan pengalaman mahasiswa ikut bersama karyawan (di tempat kerja) pada waktu hari-hari kerja (*activities*), sehingga mendapatkan banyak informasi dari berbagai pekerjaan. Pemilihan bidang keahlian harus disusun oleh mahasiswa, harus loyal, dan mendalami pekerjaan sebaik mungkin. Model ini merupakan pendidikan berbasis kompetensi yang masih tetap terkait kurikulum di kampus. Perbedaan khususnya adalah mahasiswa dapat dimungkinkan memperoleh imbalan atau gaji.

Demikian beberapa usaha kemitraan yang dapat dilakukan oleh LPTK dalam meningkatkan kemampuan mengajar produktif calon guru SMK. Berbagai kemitraan tersebut mengacu kepada *work based learning*, diharapkan mampu meningkatkan penguasaan teknologi oleh para calon guru produktif, membekali *skill*/keahlian di bidang produktif, sebagai upaya meraih kompetensi profesional sebagai guru SMK. Dengan pengalaman industri calon guru diharapkan memiliki *hardskill* (keterampilan kerja) dan *softskill* (karakter kerja, sikap, iklim kerja) yang nantinya ilmu dan pengalaman tersebut akan di transfer kepada peserta didik di SMK. Langkah ini perlu dilakukan agar eksistensi LPTK terbukti mampu mencetak guru-guru yang profesional.

SIMPULAN

Dari kajian di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan: (1) Saat ini LPTK mengalami tantangan dalam hal kompetensi lulusan maupun kebijakan pemerintah terkait pengadaan guru, (2) perlu adanya kemitraan antara LPTK, sekolah, dan industri dalam rangka dalam mewujudkan SDM calon guru yang berkualitas, dan (3) beberapa kemitraan yang bisa dikembangkan oleh LPTK diantaranya *vocational laboratory simulation, apprenticeship, internship, school-based enterprise, cooperative education, dan job shadowing*, diharapkan mampu menumbuhkan *hardskill* (keterampilan kerja) dan *softskill* (karakter kerja, sikap, iklim kerja) yang nantinya ilmu dan pengalaman tersebut akan di transfer kepada peserta didik di SMK.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewey, John. 1929. *The Sources of a Science of Education*. New York: Horace Liveright
- Horne, Tom. 2013. *Work-Based Learning Resource Guide*. Arizona: Arizona Department of Education
- Houle, C.O. 1980. *Continuing Learning in the Professions*. San Fransisco: Jossey-Baas Publisher
- Martadi. 2010. Pendidikan Guru di Indonesia ke Depan. *Majalah*. Majalah UNESA Nomor 39 Tahun XI Maret- April 2010
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Permendiknas No. 87 Tahun 2013 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan. Jakarta: Kemendiknas
- Thompson, JF. 1973. *Foundation of Vocational Education*. New Jersey: Prentige Hall
- UU No. 14 Tahun 2005. 2005. *Undang-undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas
- UU No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud
- Wardiman, J.N. 2008. *Keterampilan Menjelang 2020 untuk Era Global*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan